



## **Pembinaan Pemahaman Keluarga Batak Kristiani terhadap Gaya Kepemimpinan Yesus sebagai Model Kepemimpinan dalam Keluarga**

Jonner Simarmata

Universitas Batanghari, Indonesia

E-mail: [jonnerunbari@gmail.com](mailto:jonnerunbari@gmail.com)

### **Abstrak**

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga Batak kristiani di Kota jambi untuk memahami gaya kepemimpinan Yesus sebagai model kepemimpinan dalam keluarga. Dengan demikian sasaran dari PKM ini adalah keluarga-keluarga Batak kristiani yang ada di Kota Jambi. Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah ceramah dengan tiga Tahap yakni penyampaian materi terkait servant leadership sebagai gaya kepemimpinan Yesus, tanya jawab dan sharing, dan evaluasi. Untuk evaluasi disebarkan dua kuesioner. Kuesioner pertama bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi ceramah. Kuesioner kedua bertujuan untuk mengetahui penerapan gaya kepemimpinan Yesus servant leadership sebagai model kepemimpinan dalam keluarga dan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dialami peserta dalam menarapkan gaya kepemimpinan tersebut. Hasil kuesioner pertama menunjukkan bahwa Sebagian besar peserta memahami gaya kepemimpinan Yesus servant leadership sebagai model kepemimpinan dalam keluarga. Sedangkan kuesioner kedua menghasilkan bahwa sebagian besar peserta berusaha menerapkan gaya kepemimpinan Yesus tersebut dalam memimpin keluarga. Namun, mereka mengalami hambatan dalam menerapkannya. Hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah sulitnya penerapan teori ke dalam praktek, adanya perbedaan pandangan antara suami dan istri tentang konsep servant leadership, masih kuatnya pengaruh konsep kepemimpinan tradisional.

**Kata Kunci:** keluarga batak kristiani; gaya kepemimpinan Yesus; pembangunan manusia

### **Abstract**

*This PKM activity aims to improve the ability of Christian Batak families in Jambi City to understand Jesus' leadership style as a leadership model in the family. Thus, the target of this PKM is Christian Batak families in Jambi City. The method used in this PKM is a lecture with three stages, namely the delivery of material related to servant leadership as Jesus' leadership style, questions and answers and sharing, and evaluation. For the evaluation, two questionnaires were distributed. The first questionnaire aims to measure participants' understanding of the lecture material. The second questionnaire aims to determine the application of Jesus' servant leadership style as a leadership model in the family and to find out what obstacles participants experience in applying this leadership style. The results of the first questionnaire showed that most participants understood Jesus' servant leadership style as a leadership model in the family. While the second questionnaire showed that most participants tried to apply Jesus' leadership style in leading their families. However, they experienced obstacles in implementing it. These obstacles include the difficulty of applying theory to practice, differences in views between husband and wife about the concept of servant leadership, and the strong influence of traditional leadership concepts.*

**Keywords:** Christian Batak family; Jesus' leadership style; human development



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan Manusia Indonesia (PMI) adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara umum. Konsep pembangunan ini mencakup segala upaya yang berkaitan dengan berbagai aspek seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak (Sen, 1999).

Dalam konsep pembangunan Indonesia secara umum, manusia memiliki peran penting. Manusia dipandang sebagai asset bangsa paling berharga. Pembangunan manusia menjadi fokus utama karena manusia adalah sumber daya utama yang dapat menggerakkan sumber daya yang lain untuk menciptakan kemajuan bangsa. Pembangunan manusia yang berkualitas berdampak positif terhadap berbagai aspek seperti produktivitas, daya saing bangsa, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, manusia yang bermutu berarti bangsa yang bermutu (Sen, 1999).

Keluarga dalam konsep PMI memiliki peran penting sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian bangsa, karakter anak, dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Keluarga juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa. Keluarga yang kuat adalah bangsa yang kuat (Laili Rohmi et al., 2023).

Berbicara tentang keluarga tentu saja tidak terlepas dari peran orang tua. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun manusia yang berkualitas. Peran strategis tersebut mencakup peran sebagai pendidik, pembimbing, dan 'role model' bagi anak-anak. Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, memberi dukungan emosional, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan kondusif, dan membimbing anak dalam tumbuh kembangnya. Begitu pentingnya peran mereka dalam keluarga, orang tua perlu memiliki kemampuan memimpin atau 'leadership'. Secara mendasar, leadership diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi orang lain (Burke, 1986; Deshwal & Ashraf Ali, 2020; Northouse, 2015). Orang tua yang memiliki kepemimpinan yang baik dapat mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan bagi anak.

Di Indonesia terdapat berbagai macam agama. Salah satunya adalah agama Kristen. Berdasarkan laporan statistik, pada tahun 2024, jumlah penganut Kristen di Indonesia

mencapai 29,58 juta jiwa atau setara dengan 10,47% dari total populasi Indonesia. Dengan demikian, umat kristiani di Indonesia memiliki peran penting dalam proses pembangunan manusia Indonesia (BPS, 2025). Selain terdiri dari berbagai agama, Indonesia juga terdiri dari berbagai suku bangsa. Salah satunya adalah suku Batak. Dengan total mencapai 8,4 juta jiwa, suku Batak merupakan suku terbesar nomor tiga di Indonesia setelah suku Jawa (40,22%) dan Sunda (15%).

Suku Batak berasal dari Sumatera Utara. Namun, suku ini juga dikenal sebagai suku perantau sehingga mereka tersebar di hampir seluruh wilayah yang ada di Indonesia, mulai dari wilayah barat seperti Aceh hingga ke wilayah timur seperti Papua. Salah satu daerah perantauan suku Batak adalah Jambi termasuk Kota Jambi. Tidak ada data resmi dari instansi terkait tentang berapa jumlah pasti suku Batak yang ada di Jambi. Namun, berdasarkan pengamatan, suku Batak di Jambi khususnya di Kota Jambi memiliki pengaruh penting dalam kegiatan Pilkada dan Pileg. Misalnya, selama masa kampanye, tokoh-tokoh, tim sukses, bahkan calon sendiri berusaha mendekati komunitas-komunitas Batak yang ada di Kota Jambi untuk memenangkan calon-calon tersebut (BPS Provinsi Jambi, 2020).

Dapat dikatakan, mayoritas suku Batak adalah penganut agama Kristen, sehingga orang Batak lebih diidentikkan sebagai Kristen, meskipun sebenarnya, banyak juga orang Batak yang memeluk agama lain seperti Islam. Orang Batak juga dicirikan oleh marga. Orang Batak terdiri dari banyak marga. Diperkirakan terdapat sekitar 500 marga yang ada dalam budaya Batak. Bagi orang Batak, marga bukan sekedar nama keluarga tetapi juga sebagai identitas keluarga, penanda silsilah, dan tali persaudaraan (Vergouwer, 1986).



Gambar 1: Orang Batak dari Komunitas Marga Simarmata dalam acara Pesta Bona Taon di Kota Jambi

Di perantauan tidak terkecuali di Kota Jambi, orang Batak suka membentuk komunitas- komunitas dengan basis marga. Komunitas-komunitas yang berbasis marga ini mereka sebut sebagai ‘pungan’ atau perkumpulan. Di Kota Jambi, hampir semua marga yang ada dalam budaya Batak dapat ditemukan. Mulai dari marga Nasution dari Mandaling, Purba dari Simalungun, Sinulingga dari Karo, Banurea dari Pakpak, hingga Banjar Nahor dari Toba. Sebagian besar perkumpulan marga ini memiliki anggota puluhan hingga ratusan kepala keluarga (KK). Salah satu ‘pungan’ atau perkumpulan marga Batak yang ada di Kota Jambi adalah Pungan Simataraja. Pungan Simataraja ini mengakomodasi keluarga besar marga Simarmata. Diperkirakan saat ini komunitas marga Simarmata di Kota Jambi mencapai 670 KK.

Untuk mempererat persaudaraan di antara anggota komunitas Batak, termasuk komunitas marga Simarmata di Kota Jambi, komunitas-komunitas Batak ini mengadakan: (a) Pesta Bona Taon setiap awal tahun untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang diterima sepanjang tahun sebelumnya dan berdoa untuk berkat sepanjang tahun berjalan, dan (b) arisan bulanan yang bergilir tempat dari satu keluarga ke keluarga lain. Dalam arisan tersebut biasanya diawali dengan kebaktian Kristen di mana renungan-renungan Alkitab dilakukan.

Orang tua termasuk orang tua Batak Kristiani di Kota Jambi adalah pemimpin dalam keluarga. Berdasarkan tradisi Batak dan ajaran Kristen yang menjadi pemimpin dalam keluarga adalah suami. Namun, peran istri tidak kalah pentingnya untuk mendidik anak. Istri harus mampu mendampingi suami dalam menjalankan kepemimpinannya dalam keluarga. Oleh sebab itu, tidak hanya suami tetapi juga istri harus memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang kepemimpinan. Sebagai yang beragama Kristen, orang tua Batak Kristiani, termasuk yang ada di Kota Jambi, seyogianya mendasarkan kepemimpinannya pada keteladanan Yesus. Gaya kepemimpinan Yesus harus menjadi gaya kepemimpinan para orang tua Batak Kristiani dalam memimpin dan mengelola keluarga. Diharapkan dengan meneladani kepemimpinan Yesus, orang tua mampu menciptakan keluarga yang harmonis dan bermutu, yang kemudian menjadi sumber SDM yang bermutu pula bagi pembangunan bangsa.

Diketahui bahwa gaya kepemimpinan Yesus adalah *Servant leadership*. Para ahli menyebutkan *servant leadership* adalah sebuah gaya kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan terhadap kebutuhan dan pertumbuhan anggota. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan *servant leadership* tidak mengutamakan kepentingan pribadi tetapi mengutamakan kepentingan anggota (Alexander et al., 2021; Greenleaf, 1998; Takasowa et al., 2023; van Dierendonck, 2011).

Hingga saat ini belum ada data empiris tentang bagaimana orang tua Batak kristiani di Kota Jambi memimpin keluarga mereka. Namun, berdasarkan pengamatan, tidak semua orang tua Batak Kristiani di Kota Jambi memahami dan mempraktekkan gaya kepemimpinan Yesus dalam memimpin keluarga. Padahal, gaya kepemimpinan Yesus adalah gaya kepemimpinan yang substansial untuk dipraktekkan dalam keluarga kristiani. Kitab Suci mengindikasikan bahwa Yesus adalah teladan para pemimpin baik pemimpin publik maupun pemimpin keluarga.

Untuk itu, penulis sebagai salah seorang dosen manajemen di Universitas Batanghari di Kota Jambi, melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui kegiatan arisan Punguan Simataraja dengan topik “Meningkatkan Kemampuan Keluarga Batak Kristiani memahami Gaya Kepemimpinan Yesus.” Adapun tujuan dari PKM ini adalah agar orang tua Batak Kristiani yang ada di Kota Jambi khususnya orang tua kristiani yang ada di komunitas marga Simarmata memiliki pemahaman dan kemampuan dalam mempraktekkan *servant leadership* sebagai gaya kepemimpinan Yesus dalam memimpin keluarga masing-masing.

## **METODE**

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah metode ceramah. Kegiatan PKM ini dilaksanakan ketika komunitas marga Simarmata di Kota jambi melakukan arisan bulanan. Dalam prakteknya, arisan bulanan bagi komunitas Batak adalah ajang pertemuan untuk meningkatkan tali persaudaraan. Lazimnya, ada dua macam kegiatan utama dalam arisan ini yakni (a) ibadah, dan (b) ramah Tamah sambil menikmati hidangan yang disediakan tuan rumah. Kegiatan PKM ini dimasukkan dalam kegiatan ibadah tepatnya pada saat acara renungan. Secara teknis, PKM ini dilaksanakan dalam tiga Tahap yakni (1) Tahap

ceramah, (2) Tahap tanya jawab, dan (3) Tahap evaluasi. Berikut uraian singkat dari masing-masing tahapan.

*Pertama*, Tahap 1: Ceramah. Pada tahap ini materi tentang gaya kepemimpinan Yesus diceramahkan kepada peserta. Materi ceramah didasarkan pada Kitab Suci dan sumber-sumber lain yang relevan. Pada tahap ini materi ceramah adalah (1) pengertian gaya kepemimpinan, (2) pengenalan gaya kepemimpinan Yesus: *Servant Leadership*, (3) pengertian dan aspek-aspek *servant leadership*.

*Kedua*, Tahap 2: Tanya Jawab: Pada tahap ini peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait Gaya Kepemimpinan Yesus. Pada sesi ini, selain tanya jawab, peserta juga dimungkinkan untuk sharing pengalaman.

*Ketiga*, Tahap 3: Evaluasi: Untuk mengevaluasi pelaksanaan PKM ini diberikan kuesioner sederhana. Terdapat dua kuesioner. Pertama diberikan kepada peserta setelah ceramah berakhir. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta dapat memahami isi ceramah. Kuesioner kedua diberikan setelah kurang lebih satu tahun ceramah selesai. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan dan kendala-kendala yang dihadapi peserta pada saat menerapkan gaya kepemimpinan Yesus dalam memimpin keluarga mereka masing-masing.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Telah dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2023 kegiatan PKM dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Keluarga Batak Kristiani memahami Gaya kepemimpinan Yesus kepada komunitas Batak Kristiani Punguan Simataraja Sekota Jambi”. Ada pun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu keluarga Batak kristiani khususnya peserta arisan Punguan Simataraja Sekota Jambi untuk memahami gaya kepemimpinan Yesus untuk kemudian dapat diterapkan dalam mengelola keluarga masing-masing.



**Gambar 2:** Pemateri sedang menyampaikan ceramah tentang Gaya Kepemimpinan Yesus kepada peserta arisan Punguan Simataraja Simarmata Sekota Jambi

Terdapat 44 orang peserta terdiri dari 22 keluarga. Dengan demikian peserta terdiri dari 22 orang suami dan 22 orang istri. Dalam ceramah ini, peserta sangat antusias mengikuti ceramah. Hal ini terlihat dari keseriusan mereka dalam mengikuti ceramah. Dapat dikatakan, selama ceramah hampir tidak ada peserta melakukan hal lain kecuali menyimak ceramah dengan baik. Antusiasme mereka juga terlihat dari banyak peserta yang mengajukan pertanyaan selama sesi tanya jawab. Pertanyaan mereka juga bervariasi menandakan peserta sangat ingin tahu lebih banyak lagi tentang gaya kepemimpinan Yesus. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimulai dari pertanyaan yang bersifat umum seperti apa yang dimaksud dengan kepemimpinan hingga pertanyaan yang lebih spesifik seperti apakah gaya kepemimpinan Yesus ini dapat diterapkan dalam keluarga.

Untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan ini dilakukan evaluasi dengan menyebarkan angket sederhana kepada peserta. Ada dua angket yang disebarkan. Angket pertama disebarkan segera setelah ceramah selesai. Tujuan dari penyebaran angket ini adalah untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap isi ceramah (Jamaluddin & Sopiah, 2018).

Angket kedua disebarkan setahun setelah ceramah selesai. Tujuan dari penyebaran angket ini adalah untuk mengetahui bagaimana peserta menerapkan servant leadership diterapkan dalam keluarga dan apa kendala-kendala yang dihadapi peserta dalam menerapkan konsep kepemimpinan ini. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket pertama mulai dari apakah

peserta pernah mendengar atau mengetahui konsep kepemimpinan yang melayani (Servant Leadership) sebagai gaya kepemimpinan Yesus hingga apakah peserta akan menerapkan gaya kepemimpinan Yesus ini dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam mengelola keluarga. Sedangkan dalam angket kedua mencakup pertanyaan penerapan konsep kepemimpinan yang melayani diterapkan dan apa kendala yang dihadapi.

Tabel 1: Hasil kuesioner pertama

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban peserta (%)		
		Ya	Tidak	Ragu-ragu
1	Sebelum ceramah ini, apakah bapak/ibu pernah mendengar istilah gaya kepemimpinan	100	0	0
2	Sebelum ceramah ini, apakah bapak/ibu memahami apa itu gaya kepemimpinan	15	85	0
3	Sebelum ceramah ini, apakah Bapak/Ibu mengetahui apa gaya kepemimpinan Yesus	10	75	15
3	Sebelum ceramah ini, apakah bapak/ibu pernah mendengar istilah gaya kepemimpinan 'servant leadership' atau gaya kepemimpinan yang melayani	5	85	10
4	Setelah ceramah ini, apakah bapak/ibu memahami apa itu gaya kepemimpinan	80	10	10
5	Setelah ceramah ini, apakah bapak/ibu memahami dengan baik gaya kepemimpinan Yesus	95	5	0
6	Apakah Bapak/Ibu setuju bahwa gaya kepemimpinan Yesus adalah servant leadership atau gaya kepemimpinan yang melayani	100	0	0
7	Apakah Bapak/Ibu akan menerapkan gaya kepemimpinan Yesus ini dalam keluarga Bapak/ibu	100	0	0

Dari hasil angket pertama diketahui bahwa sebelum ceramah dilakukan (1) semua (100%) peserta mengaku tidak pernah mendengar konsep 'servant leadership', (2) hanya sebagian kecil (15%) yang memahami pengertian gaya kepemimpinan, (3) hanya 10% dari peserta yang pernah mendengar istilah servant leadership sebagai gaya kepemimpinan Yesus, (5) dan hanya 5% dari peserta yang mengetahui tentang konsep gaya kepemimpinan servant

leadership. Dengan kata lain, pemahaman sebagian besar peserta tentang servant leadership adalah rendah.

Namun, setelah ceramah berakhir pemahaman peserta tentang gaya kepemimpinan Yesus berubah ke arah positif. Sebagian besar (80%) mengaku memahami dengan baik apa itu gaya kepemimpinan dan apa gaya kepemimpinan Yesus. Semua (100%) peserta setuju bahwa Yesus menerapkan gaya kepemimpinan servant leadership. Oleh sebab itu, semua peserta (100%) akan berusaha menerapkan servant leadership sebagai model kepemimpinan dalam keluarga.

Tabel 2: Hasil kuesioner kedua

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban peserta (%)		
		Ya	Tidak	Ragu-ragu
1	Apakah Bapak/ibu berusaha menerapkan gaya kepemimpinan Yesus ‘Servant Leadership’ dalam memimpin keluarga Bapak/ibu	100	0	0
2	Dalam usaha menerapkan gaya kepemimpinan Yesus itu, apakah bapak/ibu menemui kendala	100	0	0
	Kendala apa saja yang bapak/ibu alami:			
	a. Sulitnya mempraktekkan	100	0	0
	b. Adanya perbedaan pemahaman antara suami dan istri	60	30	10
	c. Masih banyak dipengaruhi gaya kepemimpinan tradisional	100	0	0
3	Apakah bapak/ibu merasa gagal menerapkan gaya kepemimpinan Yesus	70	10	20
	Apakah bapak/ibu akan tetap berusaha menerapkan gaya kepemimpinan Yesus ini	60	20	20

Dari kuesioner kedua diketahui bahwa semua peserta berusaha menerapkan gaya kepemimpinan Yesus sebagai model kepemimpinan dalam keluarga. Namun, hampir semua peserta melaporkan bahwa mereka mengalami kendala yang serius dalam mempraktekannya. Beberapa di antara kendala tersebut adalah sulitnya menerapkan teori ke dalam praktek, adanya perbedaan pemahaman antar suami dan istri, dan masih kuatnya pengaruh gaya kepemimpinan tradisional. Namun, demikian, Sebagian besar mereka (60%) tidak merasa

gagal dan berjanji akan tetap berusaha menerapkan gaya kepemimpinan yang melayani ini sebagai model kepemimpinan dalam keluarga. Alasan mereka setelah ditanya lebih lanjut adalah sebagai keluarga Kristen sudah selayakni kita mencontoh gaya kepemimpinan Yesus. Namun perlu juga dicermati adanya peserta (20%) merasa gagal dan kemungkinan tidak mau lagi berusaha mempraktekkannya.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil angket dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) peserta pada saat kegiatan ceramah mudah memahami konsep servant leadership namun sulit mempraktekkannya, (b) peserta mengalami kesulitan dalam praktek karena masih kurangnya pemahaman akan konsep kepemimpinan ini, (c) kepemimpinan tradisional di mana orang tua dianggap sebagai yang berkuasa masih mendominasi dalam praktek kepemimpinan. Oleh sebab itu disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) ceramah-ceramah seperti ini dengan topik gaya kepemimpinan Yesus dilakukan secara berkelanjutan. Para ahli seperti Singh & Mohanty (2012) berpendapat bahwa pelatihan-pelatihan (termasuk ceramah-ceramah) yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus dapat meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan. (2) pada kegiatan seperti ini di masa yang akan datang perlu lebih menyoar keluarga muda karena bagaimanapun keluarga muda merupakan sumber strategis dalam menghasilkan SDM yang bermutu. (3) perlu ada penekanan agar suami dan istri memiliki kerja sama yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan konsep servant leadership sebagai model kepemimpinan dari Yesus. Adanya kesamaan persepsi antara istri dan suami dalam memahami gaya kepemimpinan Yesus merupakan hal yang esensial dalam menyukseskan praktek gaya kepemimpinan ini dalam keluarga. Oleh sebab itu, dalam ceramah-ceramah seperti ini di masa yang akan datang perlu dihadiri suami istri secara bersama-sama. (4) perlu ada pendampingan terutama bagi keluarga muda dalam menerapkan gaya kepemimpinan Yesus ini. Dengan demikian, keluarga tersebut memiliki tempat untuk konsultasi bila mana mereka mengalami kesulitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C., Aristo, J., Situmorang, B. A., & Tedjo, T. (2021). Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.64>
- BPS. (2025). Statistik Indonesia 2025. In M. R. Syafrizal, B. Muslim, A. Setiawan, R. Ghaniswati, C. A. Ardania, D. Wijayanti, D. Venditama, A. K. Wulandari, A. B. Jatmiko, M. Indah, & S. Adimira (Eds.), *Statistik Indonesia 2023* (Vol. 53). BPS Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- BPS Provinsi Jambi. (2020). *Provinsi Jambi dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Jambi.
- Burke, W. W. (1986). *Leadership as Empowering Others*.
- Deshwal, V., & Ashraf Ali, M. (2020). A Systematic Review of Various Leadership Theories. *Shanlax International Journal of Commerce*, 8(1), 38–43. <https://doi.org/10.34293/commerce.v8i1.916>
- Greenleaf, R. K. (1998). *The power of servant leadership*. Barrett Kohler Publisher, Inc.
- Jamaluddin, J., & Sopiha, S. (2018). Desain Sekolah Model: Studi Penjaminan Mutu Pendidikan. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.30631/ijer.v2i2.47>
- Laili Rohmi, M., Pratiwi, D., & Alifa Ramadhani, A. (2023). Program Keluarga Harapan (PKH) dalam kaitannya dengan pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia sebagai upaya pengentasan kemiskinan. *Ekonomi & Bisnis*, 22(2), 166–177. <https://doi.org/10.32722/eb.v22i2.6307>
- Northouse, P. G. (2015). *Introduction to Leadership: Concepts and Practice*. SAGE Publications.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Singh, R., & Mohanty, M. (2012). Impact of Training Practices on Employee Productivity: A Comparative Study. *Interscience Management Review*, 2(2), 87–92.
- Takasowa, A. G., Ilat, I. P., & Harefa, D. (2023). Kepemimpinan Yesus Sebagai Model Kepemimpinan Servant Leadership. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 46–52. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v4i2.1604>
- Van Dierendonck, D. (2011). Servant leadership: A review and synthesis. *Journal of Management*, 37(4), 1228–1261. <https://doi.org/10.1177/0149206310380462>
- Vergouwer, J. C. (1986). *Masyarakat dan Hukum Batak Toba* (F. Mustafid (ed.)). LKIS Yogyakarta.